

**PENERAPAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH  
DASAR NEGERI 16 SAHEK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**HERWIN**

**NIM F34211102**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

PENERAPAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH  
DASAR NEGERI 16 SAHEK

**Herwin; Hj.Sri Utami, (Pembimbing I); Warneri, (Pembimbing II).**

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

E-mail: erwinbuson@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to gain clarity on the application of realistic mathematics in teaching mathematics to improve learners' motivation to learn classroom SDN 16 Sahek Landak district. This research is a form of action research and using descriptive method as the result of exposure data analyst. In cycle 1 intrinsic motivation as much as 38%, then the intrinsic motivation to cycle 2 increased to 77%. Whereas extrinsic motivation of students in cycle 1 and 43% in cycle 2 increased to 75%. Learning outcomes of students ie from an average of 53 in the first cycle to an average of 79 on the second cycle. At IPKG 1 cycle 1 is 3.34 while in cycle 2 is 3.44. Results IPKG 2 cycle 1 is 2.47 while on cycle 2 of 3. From the results of the implementation of the action research cycle I and cycle II, it can be concluded that the implementation of realistic mathematics approach can improve learners' motivation to learn classroom SDN 16 Sahek.

**Keywords: Realistic Mathematics, and Motivation.**

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan tentang penerapan matematika realistik dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN 16 Sahek kabupaten Landak. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan memakai metode deskriptif sebagai pemaparan hasil analisis data. Pada siklus 1 motivasi intrinsik sebanyak 38%, kemudian ke siklus 2 motivasi intrinsiknya meningkat menjadi 77%. Sedangkan motivasi ekstrinsik peserta didik pada siklus 1 sebanyak 43% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 75%. Hasil belajar peserta didik yaitu dari rata-rata 53 pada siklus I menjadi rata-rata 79 pada siklus II. Pada IPKG 1 siklus 1 yaitu 3,34 sedangkan pada siklus 2 yaitu 3,44. Hasil IPKG 2 siklus 1 yaitu 2,47 sedangkan pada siklus 2 sebesar 3. Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN 16 Sahek.

**Kata Kunci: Matematika Realistik, Dan Motivasi.**

Pada dasarnya belajar merupakan perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga belajar perlu sering untuk berlatih dengan cara mengulang-ulang apa yang dipelajari. Dalam pendidikan formal, pendidikan dasar (sekolah dasar) merupakan gerbang awal landasan intelektual. Sekolah dasar merupakan dasar untuk meletakkan kemampuan yang lebih tinggi dalam mencapai suatu keberhasilan.

Belajar bagi anak merupakan sesuatu bentuk kegiatan yang menyenangkan, karena anak akan mendapatkan sesuatu yang baru dan belum pernah dimiliki. Dari perasaan senang inilah akhirnya akan muncul motivasi belajar.

Dalam upaya untuk memajukan suatu kehidupan bangsa dan negara sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka didalamnya terjadi proses pendidikan atau proses belajar mengajar akan memberikan pengertian pada pandangan dan penyesuaian bagi seseorang atau siterdidik kearah kematangan dan kedewasaan. Dengan proses ini akan membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa dan potensi seseorang peserta didik kearah yang lebih dinamis baik terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual, maupun fisik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah telah melakukan sebagai upaya salah satunya pada mata pelajaran matematika. Karena matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Seperti yang terjadi di sekolah yang peneliti alami, berdasarkan pengalaman, saat melaksanakan pembelajaran matematika tentang pecahan, motivasi belajar peserta didik bisa dikatakan kurang karena pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik tidak mau bertanya, tidak berani menjawab pertanyaan guru, dan tidak bisa membuat suatu kesimpulan dari apa yang dipelajari, dimana peserta didik hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan atau ceramah dari guru. Dan ketika diberikan soal latihan ulangan tentang pecahan, peserta didik yang mendapat nilai dibawah 60 sebanyak 10 orang atau hanya 50% dari jumlah peserta didik sebanyak 20 anak. sehingga rata-rata nilai peserta didik dibawah batas tuntas yang telah ditentukan.

Adapun permasalahan yang ditemui oleh penulis pada pembelajaran matematika konsep pecahan di SDN 16 Sahek adalah sebagai berikut : (1) Peserta didik belum memahami tentang penjumlahan pecahan yang penyebutnya tidak sama. (2) Peserta didik lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. (3) Adanya fakta bahwa motivasi belajar matematika pada SDN 16 Sahek masih sangat kurang.

Pemahaman peserta didik yang rendah antara lain disebabkan karena pada umumnya dalam proses pembelajaran yang diterapkan di SD masih cenderung bersifat konvensional dengan hanya mendengar ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi cepat bosan dan malas

dalam mengikuti materi pelajaran. Selain itu interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran sangat minim. Akibatnya penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan tidak tuntas. Dengan demikian aktifitas belajarnya menjadi rendah. Untuk dapat memahami suatu konsep atau teori dalam matematika bukanlah suatu pekerjaan mudah. Sehingga untuk mempelajari matematika dengan baik diperlukan aktivitas belajar yang baik.

Salah satu pendekatan yang diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman belajar dan peserta didik termotivasi belajar adalah dengan menggunakan pendekatan realistik. Pada pendekatan realistik, proses pembelajaran harus di pandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktifitas pembelajaran. Pada pendekatan ini guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimping pengajaran yang demokratis, sehingga di harapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis termotivasi untuk mengangkat judul Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek. Penelitian ini dilatar belakangi adanya fakta/kenyataan yang menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika masih sangat rendah sehingga mempengaruhi hasil belajarnya pula, dengan menggunakan pendekatan PMR dalam proses pembelajaran di harapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Secara umum rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek?

Dari rincian permasalahan umum diatas, peneliti mengurai permasalahan tersebut menjadi sub-sub permasalahan khusus sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek? (3) Apakah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah pembelajaran pendekatan matematika realistik dalam kegiatan belajar matematika kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan sejauh mana penerapan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendapatkan gambaran perencanaan pembelajaran pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek. (2) Mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika

untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek. (3) Mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik saat penerapan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Penulis membagi manfaat penelitian ini dalam beberapa sub bagian, yaitu sebagai berikut: (1) Manfaat Teoritis, Penelitian tindakan kelas ini di harapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika di kelas V SDN 16 Sahek. (2) Manfaat Praktis: (a) Bagi peserta didik, dengan dilaksanakannya pembelajaran melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) , maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematikanya khususnya pada pembelajaran pecahan di kelas V SDN 16 Sahek. (b) Bagi guru, dapat mengetahui suatu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki serta meningkatkan pembelajaran matematika yang terlihat pada motivasi dan hasil belajar siswa sehingga semua permasalahan dapat diatasi dengan baik. (c) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran, khususnya dalam pembelajaran pecahan di kelas V SDN 16 Sahek. Ruang lingkup penelitian ini adalah: (1) penerapan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (2) peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika konsep pecahan.

Pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah sebuah pendekatan belajar matematika yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari *Freudenthal Institute, Utrecht University* di Belanda. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan Hans Freudenthal bahwa matematika adalah kegiatan manusia. Menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada peserta didik, melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Karena itu, peserta didik tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan guru.

Proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata. Di sini dunia nyata diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar matematika, seperti kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, bahkan mata pelajaran lain pun dapat dianggap sebagai dunia nyata. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Untuk menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil, dalam pendekatan matematika realistik digunakan istilah matematisasi, yaitu proses *mematematikakan* dunia nyata (Hadi, 2004 dalam Yusuf Hartono 2010:3).

Menurut Ariyadi Wijaya (2012:20) bahwa “kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dalam pendidikan matematika realistik. Proses belajar peserta didik hanya akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi mereka.”

Traffers (dalam Ariyadi Wijaya, 2012:21) merumuskan karakteristik Pendidikan Matematika Realistik, yaitu: (1) Penggunaan konteks. (2) Penggunaan

model untuk matematisasi progresif. (3) Pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik. (4) Interaktivitas. (5) Keterkaitan.

Menurut Fauzi (dalam Ariyadi Wijaya, 2012:31) mengemukakan bahwa langkah-langkah didalam proses pembelajaran matematika dengan pendekatan PMR, sebagai berikut : (1) Memahami masalah kontekstual, yaitu guru memberikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan meminta peserta didik untuk memahami masalah tersebut. (2) Menjelaskan masalah kontekstual , yaitu jika dalam memahami masalah peserta didik mengalami kesulitan, maka guru menjelaskan situasi dan kondisi dari soal dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk atau berupa saran seperlunya , terbatas pada bagian-bagian tertentu dari masalah yang belum dipahami. (3) Menyelesaikan masalah kontekstual, yaitu peserta didik secara individual menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. (4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban,yaitu guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban masalah secara berkelompok.

Pada dasarnya pendekatan realistik membimbing peserta didik untuk “ menemukan kembali” konsep-konsep matematika yang pernah ditemukan oleh para ahli matematika atau bila memungkinkan peserta didik dapat menemukan sama sekali hal yang belum pernah di temukan. Ini dikenal sebagai *guided reinvention* (Freudenthal dalam Yusuf Hartono 2007:3).

Menurut Ariyadi Wijaya ( 2012:20 ) kelebihan pembelajaran matematika realistik adalah: (1) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia. (2) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.

Menurut Ariyadi Wijaya ( 2012:21 ) kelemahan pembelajaran matematika realistik adalah: (1) Tidak mudah bagi guru untuk mendorong peserta didik agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah. (2) Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada peserta didik agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

Istilah Matematika menurut bahasa Latin (*manthanein* atau *mathema*) yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Pengertian Matematika menurut Roy Holland (dalam Heruman, 2012 :14), ”matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang.” Aspek atau ruang lingkup materi pada standar kompetensi matematika adalah bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, trigonometri, peluang, statistik, dan kalkulus.

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang.

Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, yang dinamakan penyebut. Pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan badan penelitian dan pengembangan ( Depdikbud dalam Heruman, 2012:89) menyatakan bahwa: Pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan  $\frac{1}{2}$ , 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Motif dapat dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakan perasaan tidak suka itu.

Menurut Dale H. Schunk (2012:6) mengemukakan “ motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan”.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman Interaksi dan motivasi belajar mengajar 2011: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Syamsu, ([http://www.m-edukasi.web.id/2012/05/motivasi pembelajaran](http://www.m-edukasi.web.id/2012/05/motivasi-pembelajaran)) motivasi berasal dari kata motif, yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik).

Menurut Sardiman, A.M ( 2011:92 ) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, antara lain: (1) Memberi angka. (2) Hadiah. (3) Saingan/kompetensi. (4) Ego-involvement. (5) Memberi ulangan. (6) Mengetahui hasil. Pujian. (7)Hukuman. (8) Hasrat untuk belajar. (9) Minat. (10) Tujuan yang diakui.

Sedangkan menurut Dale H. Schunk ( 2012:17 ) motivasi dapat diukur dengan observasi langsung dengan indeks motivasi seperti berikut ini: (1) Pilihan tugas: dalam kondisi bebas memilih, pilihan sebuah tugas mengindikasikan motivasi mengerjakan tugas tersebut. (2) Usaha: level usaha yang tinggi terutama pada tugas yang sulit mengindikasikan motivasi. (3) Kegigihan: berusaha/bekerja untuk waktu yang lebih lama terutama saat menghadapi hambatan berkaitan

dengan motivasi yang lebih tinggi. (4) Prestasi: pilihan, usaha, dan kegigihan, meningkatkan prestasi pengerjaan tugas.

Faktor motivasi sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tiap pihak yang terlibat dalam aktivitas persekolahan harus berusaha memerhatikan. Selain itu, mencari cara untuk menumbuhkan, menjaga, serta mengarahkan motivasi tersebut agar peserta didik dapat meraih prestasi optimal.

Richard I Arends dalam Sri N. (2010:29) menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memotivasi para peserta didik. Beberapa hal tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Sikap percaya guru pada kemampuan peserta didik. (2) Menciptakan situasi belajar yang positif. (3) Membangun perhatian dan nilai-nilai intrinsik peserta didik. (4) Mengatur tingkat kesulitan tugas. (5) Memanfaatkan alikan (*feedback*). (6) Memerhatikan kebutuhan peserta didik. (7) Fasilitasi pembentukan kelompok dan kohesi kelompok.

Jenis motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

Menurut Sardiman A. M (2011:89) yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat aktivitas itu sendiri (aktivitas itu sendiri merupakan tujuan akhir).

Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya, seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. Menurut Sardiman A.M (2011:91) motivasi ekstrinsik adalah : “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Fungsi motivasi menurut Sardiman A.M adalah sebagai berikut: (1) Mendorong manusia untuk berbuat. (2) Menentukan arah dan perbuatan. (3) Menyeleksi perbuatan.



## **METODE**

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut S. Arikunto (2007:3) mengemukakan bahwa: ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok siswa yang sedang belajar.

Setting pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terjadi di kelas V SDN 16 Sahek saat pembelajaran matematika tentang pecahan. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendekatan matematika realistik yang tujuannya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 16 Sahek berjumlah 20 orang yang terdiri dari 13 siswi perempuan dan 7 siswa laki-laki dengan kemampuan berbeda-beda. Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah: tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun indikator kinerja dalam tindakan penelitian ini adalah: (1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan matematika realistik, yaitu: (a) Memahami masalah kontekstual, (b) Menjelaskan masalah kontekstual, (c) Menyelesaikan masalah kontekstual, (d) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban. (2) Motivasi belajar siswa meliputi: motivasi intrinsik 70 % dan motivasi ekstrinsik 75 %. (3) Nilai evaluasi peserta didik mencapai KKM dengan skor 65 sebanyak 70%.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di rencanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Rencana pelaksanaan tindakan, dilakukan sebanyak 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas V SDN 16 Sahek. Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut: (1) Menyatakan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar. (2) Membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap pembelajaran matematika realistik. (3) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pendekatan pembelajaran matematika realistik. (4) Menyiapkan alat bantu yang sesuai dengan materi kegiatan proses

belajar dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik. (5) Membuat alat evaluasi.

Pada pelaksanaan penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah meneliti kemampuan peserta didik memahami penjumlahan pecahan dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini sebagai berikut : (1)Tahap memahami masalah: (a) Guru memberikan soal kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. (b) Guru membimbing peserta didik memahami soal. (c) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. (d) Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang soal yang belum dipahami. (2) Tahap menyelesaikan masalah: (a) Guru memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan biasa. (b) Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan. (c) Tahap membandingkan jawaban. (d) Guru meminta peserta didik membentuk kelompok. (e) Guru mengarahkan peserta didik membandingkan dan mendiskusikan jawaban soal secara berkelompok. (f) Guru menunjuk wakil dari setiap kelompok untuk tampil ke depan mempresentasikan jawabannya. (3) Tahap menyimpulkan : Guru mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan terhadap setiap pembelajaran yang telah terlaksana.

Pada prinsipnya, tahap ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melakukan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah berlangsungnya tindakan dengan cara: (1) Mengidentifikasi dan mencatat tingkat perkembangan siswa tentang konsep-konsep matematika selama proses belajar mengajar berlangsung. (2) Melaksanakan evaluasi dan proses belajar mengajar untuk melihat sejauhmana perubahan yang terjadi.

Setelah data tersebut dianalisis maka peneliti memikirkan, merenungkan, apakah semua kegiatan penelitian telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Sahek” dipaparkan dalam dua siklus pembelajaran. Adapun subyek penelitian ini pada kelas V (lima) SDN 16 Sahek, Kecamatan Sebangki dengan jumlah peserta didik 20 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 7 laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pada siklus 1 motivasi intrinsik sebanyak 38%, setelah dilanjutkan ke siklus 2 motivasi intrinsiknya meningkat menjadi 77%. Sedangkan motivasi ekstrinsik peserta didik pada siklus 1 sebanyak 43% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 75%. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu dari

rata-rata 53 pada siklus I menjadi rata-rata 79 pada siklus II. Pada IPKG 1 siklus 1 didapatkan hasil yaitu 3,34 sedangkan pada siklus 2 yaitu 3,44. Hasil IPKG 2 siklus 1 yaitu 2,47 sedang pada siklus 2 sebesar 3. Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN 16 Sahek.

Dari hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus 1, didapatkan hasil rata-rata hasil motivasi belajar peserta didik pada motivasi intrinsik yang muncul secara keseluruhan yaitu 38 %. Sedangkan motivasi intrinsik yang tidak muncul mencapai 62 %. Sementara itu, rata-rata motivasi ekstrinsik yang muncul jika dipersentasekan berjumlah 43 % dan rata-rata motivasi ekstrinsik yang tidak muncul adalah 57 %. Temuan hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus pertama menunjukkan indikator motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Sahek, khususnya pada pembelajaran matematika konsep pecahan masih rendah. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus 1, ada beberapa hal yang menyebabkan hasil pada siklus ini belum maksimal, yaitu: (1) Peserta didik masih pasif dan bingung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena pelaksanaan langkah-langkah metode pembelajaran masih belum berurutan. (2) Bimbingan kelompok belajar kurang maksimal dilakukan oleh guru sehingga peserta didik kurang paham maksud tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 22 februari 2013 di kelas V dengan jumlah peserta didik 20 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus 2 dapat disimpulkan bahwa persentase motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari observasi awal yaitu 59 % menjadi 88,5 % (sesuai yang diharapkan). Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus 2, ada beberapa hal yang menyebabkan hasil pada siklus ini belum maksimal, yaitu: (1) Adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Nilai evaluasi belajar peserta didik sudah mencapai KKM.

## **Pembahasan**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan analisis data, diperoleh motivasi belajar dalam proses pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Pada kegiatan pembelajaran, guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan berurutan seperti membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan menemukan konsep, menjelaskan/melatih, menemukan cara memecahkan permasalahan matematika dengan caranya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN 16 Sahek dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar kerja peserta didik, membuat instrument penilaian yang akan digunakan dalam penelitian, dan menyusun alat evaluasi pembelajaran. Pada IPKG 1 siklus 1 didapatkan hasil yaitu 3,34 sedangkan pada siklus 2 rata-rata IPKG 1 yaitu 3,44. Hal ini menunjukkan persiapan pembelajaran mengalami peningkatan. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan dengan pembelajaran matematika realistik terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar belajar peserta didik dapat dilihat dari instrumen penilaian. adapun hasil IPKG 2 siklus 1 dengan rata-rata 2,47 sedang pada IPKG 2 pada siklus 2 yaitu dengan rata-rata 3. (3) Peningkatan motivasi belajar belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika kelas V SDN 16 Sahek dapat dilihat pada lembar observasi pada siklus I dan siklus II. Dimana pada siklus I motivasi intrinsik sebesar 38% dan motivasi ekstrinsik sebesar 43%. Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus II, motivasi belajar peserta meningkat sesuai yang diharapkan, yaitu motivasi intrinsik sebesar 77% dan motivasi ekstrinsik sebesar 75%.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pendekatan matematika memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pendekatan ini dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.